

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori yang akan dikemukakan dalam penelitian ini mencakup Teks novel (pengertian novel dan unsur pembangun novel), nilai sosial, bahan ajar, dan buku teks.

1. Teks Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang menceritakan tokoh-tokoh dengan karakter yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan ceritanya. Novel bisa diartikan sebagai teks cerita panjang yang ceritanya mengandung berbagai konflik dari tokoh yang diceritakan di dalamnya. Novel diciptakan oleh pengarang sebagai suatu perjalanan atau peristiwa panjang seorang tokoh dalam kehidupan (Hudhana & Mulasih, 2019: 43).

Menurut Tarigan (2015: 167) mengatakan bahwa novel adalah sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia dalam kehidupan. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai karangan yang rangkaian ceritanya mengandung nilai-nilai kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan perilaku dari seseorang dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang teks novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra fiksi berbentuk prosa yang ceritanya dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang merupakan cerminan dari kehidupan manusia dengan menonjolkan perilaku dan sifat manusia. Kemudian peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro karena di dalam pengertiannya berkaitan dengan unsur intrinsik fiksi novel. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dalam karya sastra novel.

b. Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun dalam sebuah karya sastra tentunya menjadi hal utama dalam pembuatan karya sastra bagi seorang pengarang. Novel sebagai salah satu genre sastra tentunya memiliki unsur-unsur pembangun. Di antara unsur-unsur itu adalah unsur

intrinsik dan ekstrinsik. Sejalan dengan pendapat (Nurgiantoro, 2010: 22-23) bahwa unsur pembangun itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja karena kedua unsur tersebut saling mempengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari luar itu berasal dari selaku penentu cerita atau pengarang. Asal-usul awal cerita dan lingkungan yang mencakupnya sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya.

Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra terdiri dari tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang terkandung di dalamnya. Sedangkan unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri atas subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, serta lingkungan pengarang.

1. Unsur Intrinsik

a) Tema

Tema menjadi dasar pengembangan atau inti permasalahan dalam sebuah cerita yang bangun, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Ketika seorang pengarang akan menghasilkan karyanya, terlebih dahulu menentukan tema yang akan digunakannya. Istilah tema dapat didefinisikan sebagai gagasan sentral (utama). Hampir semua gagasan dalam hidup ini bisa dijadikan tema sebagai langkah awal dalam pembuatan sebuah karya sastra. Menurut Staton (dalam Nurgiantoro, 2010: 25) menerangkan secara khusus bahwa tema merupakan sinonim dengan tujuan utama atau ide utama. Dalam karya sastra tema selalu berkaitan dengan makna kehidupan. Pengarang biasanya akan mengajak calon pembacanya merasakan makna kehidupan yang sesungguhnya seperti kesedihan, kesenangan dan lain sebagainya.

Kosasih (2012: 60) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan yang menjadi struktur isi cerita yang menyangkut segala persoalan hidup baik masalah kemanusiaan, cinta kasih, kasih sayang, politik, agama dan lain sebagainya. Sebelum penulis atau pengarang melaksanakan proses kreatif penciptaan karya sastra, terlebih dahulu pengarang mempersiapkan dan memahami tema yang akan dikemukakan ke dalam buku ceritanya tersebut. Sementara pembaca akan memahami sebuah tema dalam suatu cerita setelah pembaca selesai memahami unsur-unsur penting yang menjadi media pemapar tersebut (Aminuddin, 2011: 61).

b) Tokoh

Tokoh menjadi hal penting yang tak lepas dari suatu karya sastra terutama novel. Sebuah cerita tanpa adanya tokoh, cerita tersebut tidak akan mampu hidup bahkan tidak akan berjalan dengan baik dalam penciptaannya. Tokoh merupakan orang yang memainkan peran atau melakukan adegan dalam peran. Dalam memahami novel, “tokoh” atau “*character*” bukan merupakan istilah yang banyak menimbulkan kesulitan. Novel yang baik akan menciptakan tokoh dengan peran yang kompleks dan realistis. Tokoh yang akan diperankan harus meyakinkan dan menimbulkan rasa ingin tahu, serta tokoh itu harus hidup dan berpribadi konsisten sehingga akan menimbulkan kesan yang baik dan menarik bagi para pembaca (Aziez & Hasyim, 2010: 61).

Menurut Nurgiyantoro (2010: 166), tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita dalam karya sastra baik secara naratif maupun drama kemudian oleh pembaca ditafsirkan memiliki kecenderungan tertentu atau kualitas moral yang diekspresikan melalui ucapan maupun tindakan dalam dialog yang diciptakan. Oleh karena itu, tokoh menduduki posisi penting dalam karya sastra. Melalui tokoh, pengarang mampu memberi nafas dalam setiap karyanya.

Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa penyampaian pesan/nilai moral, sosial, atau amanat yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca. Dilihat segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita novel, Aminuddin membagi tokoh dalam novel menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering ditampilkan atau diceritakan dalam novel baik sebagai pelaku kejadian atau yang kenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan tokoh yang dimunculkan hanya beberapa kali saja dan dalam penceritaan yang relatif pendek (Aminuddin, 2011: 79).

Aminuddin (2011: 80) juga mengungkapkan bahwa tokoh suatu cerita jika dilihat dari fungsinya terbagi menjadi dua yakni, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang selalu membawa nilai-nilai kebaikan, baik dalam ucapan maupun tindakan yang diperankan. Sebaliknya, jika tokoh antagonis adalah tokoh jahat, biasanya yang menjadi awal terjadinya konflik serta ketegangan dalam cerita itu.

c) Alur/ Plot

Hidup mempunyai cerita, namun karya sastra novel memiliki cerita dan alur /plot. Menurut Nurgiyantoro (2012: 23) alur/plot merupakan urutan kejadian

yang memiliki keterkaitan hubungan satu sama lain dalam suatu cerita. Aminuddin (2012: 83) juga mengungkapkan bahwa alur/plot dalam karya sastra pada umumnya adalah serangkaian cerita yang dibentuk dalam beberapa tahapan peristiwa sehingga terjalin suatu cerita yang baik yang dihadirkan pelaku atau lakon dalam cerita tersebut. Alur dapat dikatakan sebagai tonggak dalam cerita karya fiksi. Keberhasilan alur/plot yang dibangun oleh pengarang akan mampu menciptakan cerita yang menakjubkan, baik, serta sedap dinikmati pembacanya. Karena itu alur/plot memiliki dua elemen yaitu konflik dan klimaks (Staton, 2007: 31). Keduanya menjadi unsur yang amat mendasar dalam pengembangan sebuah alur/plot cerita demikian pula sebagai kualitas dan kemenarikan sebuah karya sastra novel.

Konflik dalam kehidupan nyata pasti ada, begitupun dalam cerita termasuk cerita fiksi novel. Konflik menjadi unsur esensial sebagai pelengkap menariknya jalannya cerita, atau suatu dramatik yang mengarah pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya suatu aksi dan reaksi. Sedangkan klimaks adalah titik utama yang menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Klimaks sangat menentukan arah alur cerita, artinya dalam hal ini ada pertemuan antara dua atau lebih yang dipertentangkan atau permasalahan. Sehingga menentukan bagaimana konflik tersebut dapat terselesaikan (Staton, 2007: 33).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur memiliki arti serangkaian atau urutan kejadian yang mempunyai keterkaitan hubungan dalam cerita.

Alur atau jalannya peristiwa yang membentuk cerita, terbentuk dalam sebuah struktur dan urutan waktu yang terjadi. Urutan atau susunan tersebut terbagi menjadi tiga jenis alur yaitu, alur maju (Kronologis), alur mundur (*Flashback*), dan alur campuran atau gabungan (maju-mundur) (Nurgiyantoro, 2012: 156). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Alur Maju (*Kronologis*)

Nurgiyantoro (2012: 153) menjelaskan bahwa alur maju adalah pengarang dalam menulis cerita, urutan peristiwa atau kejadian-kejadian itu menggunakan urutan waktu maju atau lurus ke depan. Artinya bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan penyelesaian masalah.

(2) Alur Mundur (*Flashback*)

Alur mundur yaitu apabila seorang pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tidak dalam peristiwa awal, melainkan dari peristiwa tengah atau akhir. Jalannya cerita selalu menceritakan kejadian atau peristiwa dengan waktu mundur ke belakang (Nurgiyantoro, 2012: 154).

(3) Alur Campuran

Nurgiyantoro (2012: 154), menjelaskan bahwa alur campuran yaitu pengarang dalam mengurutkan peristiwa yang terjadi dalam cerita menggunakan alur cerita yang berjalan secara lurus atau kronologis, namun selalu juga terdapat adegan peristiwa yang menyorot ke masa lampau.

d) Latar/*Setting*

Dalam karya sastra latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita atau yang menjadi tempat terjadinya peristiwa/perkara. Latar berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan berupa fisik, unsur tempat, waktu, dan ruang. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, (2012: 216) mengatakan bahwa latar merupakan pengertian hubungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial atas peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Peristiwa tersebut pun mampu memberikan fungsi fisik dan psikologis pembacanya. Sementara Aminuddin (2011: 67) mengemukakan bahwa sebuah latar bukan hanya bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis, melainkan pula harus memiliki fungsi psikologis yang mampu menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca terhadap suasana-suasana yang digambarkan dalam cerita.

Latar memberikan kesan konkret, jelas serta realita atas jalan cerita yang diciptakan pengarang. Dengan demikian pembaca merasa dipermudah dalam pengoperasian imajinasinya. Melalui latar pembaca dapat merasakan serta menilai ketepatan, kebenaran, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Fungsi latar yaitu memperkuat serta mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita (Kosasih, 2009: 92).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar dalam sebuah karya sastra adalah penggambaran cerita yang berhubungan dengan peristiwa tempat, waktu maupun lingkungan sosial. Latar memberikan pijakan cerita nyata

sehingga akan memberi kesan pembaca ikut masuk dalam cerita tersebut serta mampu menangkap nilai kehidupan apa yang akan didapat setelah membaca.

Latar terbagi menjadi dua, yaitu:

(1) Latar tempat,

Latar tempat dalam sebuah cerita fiksi mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa, baik menyebutkan daerah, kota, desa atau jalan dalam cerita yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2012: 227).

(2) Latar waktu

Nurgiyantoro (2012: 230) menjelaskan bahwa latar waktu dalam sebuah cerita fiksi yaitu yang berhubungan dengan waktu atau dalam pertanyaan yaitu pada kata “kapan” peristiwa yang terjadi dalam cerita. Biasanya latar waktu juga berhubungan dengan suasana seperti jam atau pukul peristiwa itu terjadi.

e) Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Istilah lain sudut pandang adalah pusat pengisahan. Pusat pengisahan adalah cara pandang pengarang dalam menempatkan cerita tentang siapa yang mengamati dan menyampaikan cerita. Menurut Jauhari (2013: 54) sudut pandang adalah narasi sentra yang yang menentukan corak dan gaya cerita. Watak dan kepribadian pengarang dalam menyajikan cerita akan banyak menentukan siapa dan apa yang terdapat dalam cerita.

Sudut pandang merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *point of view*. Abrams dalam bukunya Agus Nuryatin (2010: 15) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah pandangan atau cara yang diciptakan penulis sarana untuk menyajikan pelaku sebagai tokoh, peristiwa, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012: 248) menyatakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan teknik, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih sebagai cara pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan adalah teknik atau strategi pengarang tentang gaya atau corak yang diceritakan atau siapa yang menjadi pusat yang bercerita dalam karya sastra tersebut.

f) Amanat

Karya sastra umumnya pasti mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam hal ini akhir dari sebuah cerita dalam karya

sastra fiksi adalah amanat yang didapat. Amanat merupakan gagasan keseluruhan isi dan makna pemicaraan yang mendasar. Amanat tersembunyi rapi oleh pengarang dalam keseluruhan isi cerita. Pengarang menciptakan karya sastra dengan tujuan ingin memberikan pesan moral, pembelajaran serta arti perjalanan kehidupan. amanat dalam sebuah karya sastra merupakan pesan atau ajaran moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca Kosasih (2009: 93).

Menurut Nurgiyantoro (2012: 161) amanat merupakan gagasan yang mendasari cerita, amanat ini berisi pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh yang diceritakan.

Dari dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah gagasan atau pesan yang terkandung dalam karya sastra sebagai cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral kepada para pembaca.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun cerita di luar karya sastra itu. Meskipun unsur ini berada di luar karya sastra namun secara tidak langsung unsur ekstrinsik mempengaruhi totalitas cerita yang dibangun oleh pengarang.

Menurut Wellek dan Weren (2013: 71) menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yaitu:

- a) Biografi pengarang artinya bahwa karya yg ditulis pengarang memang tidak lepas dari unsur pengarangnya. Karya itu dapat ditelusuri dari biografi pengarangnya.
- b) Psikologi (proses kreatif) adalah segala tindakan psikologis pengarang pada waktu menciptakan karya sastra khususnya dalam menciptakan tokoh dan watak dalam cerita.
- c) Sosiologis (kemasyarakatan) adalah sosial kebudayaan masyarakat diasumsikan bahwa cerita dalam karya sastra merupakan rekaan cermin atau potret kehidupan masyarakat baik problem sosial, adat istiadat, profesi, agama atau hubungan manusia dengan yang lainnya.

2. Nilai Sosial Dalam Karya Sastra

a. Pengertian Nilai Sosial

Nilai dalam bahasa Inggris *value* berarti nilai yang berguna dan berlaku dalam kehidupan. Menurut Sujarwa (2010: 181) nilai adalah prinsip atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai pegangan hidup manusia. Kata 'sosial' adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang membentuk kelompok sosial untuk

hidup bersama dan saling berhubungan satu sama lain sebagai akhir timbal balik antar keduanya (Soekanto, 2012: 20). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai makhluk sosial.

Green (dalam Dhohiri, 2007: 26) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah nilai berdasarkan kesadaran yang relatif berlangsung disertai emosi terhadap suatu objek. Menurut Hendropuspito (2006: 26) nilai sosial merupakan suatu tindakan atau norma dalam masyarakat yang mempunyai daya guna atau fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia agar dapat saling menghargai. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Nopitasari (2019: 10) nilai sosial adalah suatu nilai yang merumuskan segala tindakan penting dan apa yang dianggap benar dan salah dalam lingkup sosial atau kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah suatu bentuk acuan tingkah laku benar atau salah yang berlaku di masyarakat sebagai bentuk tindakan baik yang harus diikuti oleh masyarakat agar memperoleh kebaikan hidup bersama tanpa merugikan masyarakat lainnya.

b. Macam-macam Nilai Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat nilai sosial menjadi pedoman perilaku bagi masyarakat sesuai kesepakatan bersama baik oleh masyarakat kini maupun terdahulu. Nilai sosial mengatur seluruh perilaku, tindakan, atau aktivitas masyarakat agar tidak keluar dari hak-hak dan norma-norma sosial yang ada. Adapun macam-macam nilai sosial menurut Notonagoro (2014: 74) adalah sebagai berikut:

1) Nilai Material

Nilai material adalah nilai yang berguna bagi jasmani manusia. Konsepsi nilai material meliputi segala sesuatu yang berkenaan dengan anggota tubuh (jasmani) atau suatu benda yang nyata sehingga memiliki manfaat bagi kebutuhan fisik manusia. Contohnya adalah sandang dan pangan.

2) Nilai Vital

Nilai vital adalah nilai yang meliputi konsepsi berkaitan dengan segala aktivitas yang dijalankan sehingga berguna bagi kehidupan manusia sehari-hari. Contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang digunakan siswa untuk belajar.

3) Nilai Kerohanian

Nilai ini bersifat universal yang meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani atau spiritual manusia. Contoh nilai kerohanian adalah beribadah.

c. Bentuk-bentuk Nilai Sosial Dalam Karya Sastra

Menurut Zubaedi (2006: 13) nilai-nilai sosial terbagi dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Kasih Sayang (Love)

Kasih sayang dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan dengan *Ar-Rahman* yang berarti menginginkan atau menumpahkan seruluh kebaikan sebagai bentuk perhatian. Pada umumnya kasih sayang timbul dari sesuatu yang kuat ke sesuatu yang lemah. Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, sayangnya orang tua kepada anak, kasih sayang kakak kepada adiknya, dan lain sebagainya (Nasirudin, 2015: 124).

Kasih sayang pada hakikatnya merupakan sifat keutamaan yang dimiliki manusia untuk mencurahkan serta menjadikan hati belas kasih kepada semua makhluk Allah. Nilai kasih sayang erat kaitannya dengan kesadaran dan keyakinan. Makna kesadaran artinya manusia memiliki makna akan waspada, yakin, teguh serta memiliki tingkah laku kepribadian secara sadar. Semua itu dapat dijabarkan bahwa nilai kasih sayang termasuk nilai kemanusiaan (Puriyadi, 2012: 390).

Adapun kasih sayang terdiri atas:

a) Pengabdian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) pengabdian adalah suatu proses atau cara mengabdikan atau mengabdikan. Pengabdian merupakan perbuatan baik jiwa raga manusia yang berupa tenaga, materi, pikiran, pendapat serta perasaan sebagai wujud kesetiaan, kasih sayang, hormat dan semua itu dilakukan tanpa balas imbalan.

b) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan bentuk kepedulian manusia sebagai makhluk sosial sebagai proses saling membantu serta meringankan beban setiap makhluk hidup lainnya (Burhani, 2006: 122).

Nilai tolong menolong adalah nilai yang sangat mulia. Manusia berada ditingkat paling mulia adalah yang ringan tangan atau suka menolong. Akibat dari nilai tersebut hubungan interaksi antar individu dapat tercipta dengan baik dan harmonis.

c) Kekeluargaan

Keluarga merupakan hukum dasar paling penting yang banyak diterapkan oleh berbagai aspek, tempat maupun organisasi lainnya. Rasa keluarga tidak hanya dibangun atas dasar adanya hubungan darah. Masyarakat umum atau kelompok pun bisa menciptakan rasa keluarga apabila memiliki rasa solidaritas yang tinggi yang terus dipupuk. Keluarga berarti rasa tertanam dalam diri manusia guna mempererat hubungan sesama sehingga timbul rasa persaudaraan dan kasih sayang.

d) Kepedulian

Kepedulian dapat dikatakan sebagai wujud dari empati dan perhatian. Menurut Samani (2013: 56) kepedulian adalah sikap mencerminkan perlakuan penuh kebaikan, kepekaan terhadap perasaan orang lain yang diwujudkan dengan tindakan membantu orang yang membutuhkan pertolongan.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap keadaan seseorang di mana wajib menanggung segala aspek yang ada baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Bagi perkembangan pembelajar sikap tanggung jawab menjadi hal penting yang harus ditanamkan sejak dini agar dapat melatih aspek moral dan mendapatkan pengalaman yang lebih baik di kemudian hari (Rochma, 2016: 36). Adapun tanggung jawab sendiri terbagi menjadi:

a) Nilai Rasa Memiliki

Nilai didapat dari pendidikan yang diajarkannya. Pendidikan nilai yang dimiliki akan mampu menumbuhkan perilaku terpuji, tahu sopan santun, mampu menghargai diri sendiri maupun orang lain serta memiliki hati nurani yang lembut.

b) Disiplin

Disiplin dimaksudkan tentang bagaimana cara mengajarkan perilaku moral yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan agar dapat diterima. Tujuan dasar disiplin adalah sebagai bentuk untuk memberitahu dan menanamkan diri tentang perilaku sebagaimana mestinya sesuai standar yang ada.

c) Empati

Empati merupakan realisasi terhadap perasaan, penderitaan orang lain atau memahami dan perasaan keadaan yang dimiliki orang lain. Dalam bukunya, Rakhmat (2005: 133) mengemukakan bahwa empati merupakan pemahaman

terhadap keadaan emosional orang lain agar dapat merasakan dan mengalami emosional yang dialami oleh orang tersebut.

3. Keserasian Hidup

a) Nilai Keadilan

Keadilan merupakan memberikan hak seimbang kepada seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan kebutuhannya atau membagi sama banyak dengan status yang sama (Yunahar dan Ilyas, 2007: 225).

b) Toleransi

Toleransi artinya memberikan hak berpendapat orang lain dengan berlapang dada atas pendapat yang berbeda. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 1447) adalah menanggapi berbagai perbedaan sikap dan sifat yang ada dengan cara menghargai, menerima pendapat, perbedaan kepercayaan yang bertentangan atau berbeda dengan pendiriannya sendiri.

c) Kerja sama

Kerjasama dapat diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Abdulsyani (2012: 156) kerjasama adalah bentuk proses sosial yang ditunjukkan dengan saling membantu serta saling memahami aktivitas yang dilakukan.

d) Demokrasi

Demokrasi adalah sebuah sekelompok masyarakat yang memperoleh kebebasan dimana setiap warga atau individu merasa sangat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat, tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan gender, pangkat dan perbedaan lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 249) demokrasi mempunyai arti gagasan atau pandangan hidup yang mementingkan persamaan hak kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga Negara.

3. Pengembangan Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan pembelajaran merupakan salah satu komponen paling penting dalam dunia pendidikan terutama bagi seorang guru maupun calon guru. Bahan pembelajaran berkedudukan sebagai alat penunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diinginkan. Dengan adanya bahan pembelajaran, maka pembelajaran yang diterapkan dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Menurut Hamdani (2011: 120) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan unsur atau bagian dari sumber belajar

yang di dalamnya berisi materi pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang tersusun secara sistematis.

Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013: 1), bahan ajar adalah seperangkat alat atau sarana pembelajaran yang didesain secara sistematis dan menarik serta ditulis dengan kaidah instruksional berisi materi, metode, petunjuk, batasan-batasan serta evaluasi pembelajaran dengan tujuan agar dapat mencapai kompetensi pembelajaran yang diinginkan serta guru dengan mudah mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan.

Abidin (2016: 263) bahan ajar adalah seperangkat alat baik berupa konsep, prinsip, fakta, maupun prosedur yang dirancang untuk memudahkan belajar mengajar. Berbeda halnya dengan pendapat Majid (2013: 173) mengartikan bahwa bahan ajar merupakan suatu bentuk segala sumber informasi berupa alat, teks baik yang berbentuk tulis atau tidak tertulis yang diperlukan guru sebagai penunjang pelaksanaan perencanaan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat alat penunjang pembelajaran yang disusun secara sistematis berisikan materi sebagai sumber segala informasi baik berupa cetak maupun non cetak berdasarkan kompetensi dasar yang ingin diajarkan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Ciri dan Fungsi Bahan Ajar

Menurut Mudlofir (2012: 131) mengungkapkan bahwa bahan ajar mempunyai ciri-ciri yaitu; *pertama*, bahan ajar dirancang khusus untuk siswa sebagai penunjang belajar mengajar. *Kedua*, bahan ajar diharapkan mampu menimbulkan minat baca seseorang. *Ketiga*, bahan ajar menjelaskan tujuan instruksional pembelajaran. *Keempat*, bahan ajar disusun secara pola pembelajaran yang mudah (fleksibel). *Kelima*, struktur yang dirancang berdasarkan sub kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang ingin dicapai. *Keenam*, sebagai alat dalam memberi kesempatan berlatih kemampuan peserta didik. *Ketujuh*, menyediakan solusi kesulitan yang dialami siswa dan yang terakhir bahan ajar mampu memberikan rangkuman yang diajarkan.

Selain memiliki ciri-ciri di atas, bahan ajar pula memiliki fungsi yang mampu memberikan kekuatan bagi bahan ajar sendiri sebagai alat penunjang dasar terlaksananya suatu pembelajaran. Fungsi bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan menurut Prastowo (2014: 8) dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi bahan ajar dalam proses pembelajaran klasikal

Fungsi tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar berfungsi menjadi satu-satunya sumber informasi serta sebagai pengawasan dan pengendalian dalam proses pembelajaran. Fungsi lainnya yaitu bahan ajar digunakan sebagai bahan pendukung terlaksananya proses pembelajaran.

2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran seorang (Individual)

Berdasarkan fungsi individual bahan ajar berfungsi sebagai sarana utama penunjang proses pembelajaran serta dapat digunakan sebagai alat untuk menyusun dan mengawasi individu peserta didik dalam memperoleh informasi.

3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok

Selain berfungsi dalam menunjang pembelajaran secara klasikal dan individu, bahan ajar juga memiliki fungsi bagi kelompok pembelajar diantaranya yaitu, bahan ajar diintegrasikan dalam proses belajar kelompok dengan cara memberikan informasi tentang seluruh materi, latar belakang materi, informasi tentang peran yang terlibat dalam proses pembelajaran kelompok serta petunjuk dalam menjalankan proses pembelajaran kelompok tersebut. Apabila bahan ajar disusun sedemikian rupa dengan instruksional yang ada dan menarik maka, dapat dikatakan bahwa bahan ajar akan mampu memberikan dorongan motivasi bagi peserta didik.

c. Karakteristik Bahan Ajar

Komponen inti dalam sebuah pembelajaran adalah bahan ajar, karena dengan adanya bahan ajar dapat membantu guru dalam kelancaran proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran pula memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik itu karena dalam dunia pendidikan setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda dalam menangkap materi yang diajarkan. Sebagaimana menurut Lestari (2013: 23) menjelaskan bahwa bahan ajar hendaknya mempunyai karakteristik yaitu *pertama*, bahan ajar mampu membelajarkan setiap individu peserta didik. *Kedua*, bahan ajar harus dipelajari secara utuh, mencakup kompetensi dasar siswa. *Ketiga*, bahan ajar dibuat dalam format sederhana tidak kompleks atau tidak berkaitan dengan bahan ajar lainnya. *Keempat*, bahan ajar harus mengandung unsur pengetahuan ilmu dan teknologi yang mutakhir. *Kelima*, bahan ajar harus bersahabat artinya dekat baik secara tampilan maupun penggunaannya bagi pembelajar.

Menurut Tarigan (dalam Abidin, 2016: 267) beberapa karakteristik bahan ajar, yaitu; 1) Mencerminkan sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya, 2) Menyediakan satu sumber yang tersusun teratur serta bertahap, 3) Kaya dan serasi akan pokok penyajian bahasan masalah pembelajaran, 4) Menyajikan macam-macam model, metode, dan sarana pengajaran, 5) Penyajian fiksasi awal bagi latihan dan tugas, 6) Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mempunyai karakteristik tertentu.pada umumnya karakteristik tersebut wujud dari tujuan pencapaian kompetensi dasar yang diimplemtasikan untuk membantu serta memudahkan pemakai dalam pembelajaran.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Berdasarkan bentuknya bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua jenis diantaranya yaitu bahan ajar cetak dan non cetak. Menurut Prastowo (2014: 40-41) membedakan bahan ajar menjadi empat macam yaitu, bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audiovisual), dan bahan ajar interaktif.

- 1) Bahan Ajar Cetak, merupakan bahan ajar yang berbentuk kertas berisikan beberapa lembar halaman dirancang sesuai kebutuhan dan urutan yang sistematis untuk membantu proses kelancaran dalam pembelajaran dalam menyampaikan informasi atau materi. Contoh bahan ajar cetak: buku, modul, buku teks, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), *handout*, brosur, gambar atau foto dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar dengar (audio), adalah bahan ajar yang menggunakan sistem pendengaran, dalam penerapan pembelajarannya yang dapat dimainkan dengan adanya sinyal radio untuk didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya, kaset, *compact disk audio*, radio dan lainnya.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yaitu sistem pembelajaran dengan dua kombinasi sinyal audio dan visual. Pembelajaran yang digunakan berupa bentuk pendengaran dengan adanya gambar yang ditayangkan. Contohnya, film, video, documenter, *video campack disk* dan lain sebagainya.
- 4) Bahan ajar interaktif, merupakan bahan ajar yang saling melakukan aksi atau antarhubung artinya dalam pembelajarannya menggunakan dua media atau lebih, kemudian dalam penggunaannya diberikan perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perlakuan alami dari suatu presentasi. Misalnya, *compact disk interactive*.

Pendapat di atas sama halnya dengan pendapat Ali (2011: 20) menyatakan bahwa bahan ajar dapat dibagi menjadi empat yaitu, bahan ajar visual, audio, audiovisual, dan bahan ajar multimedia interaktif, dan seperangkat pembelajaran tersebut digunakan oleh para pendidik sebagai bahan persiapan dalam pembelajaran. Lain halnya pendapat yang diungkapkan Suparman (2012: 279) menjelaskan bahwa jika dilihat dari pelaksanaan dan pengembangannya, bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu sistem pembelajaran tatap muka, mandiri, dan sistem pembelajaran kombinasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil simpulan bahwa jenis bahan ajar pada umumnya memiliki empat jenis bahan pembelajaran yang di mana semua jenis bahan ajar tersebut sangat penting untuk kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Adapun jenis-jenisnya yaitu, bahan ajar cetak, bahan ajar audio (pendengaran), bahan ajar visual (pandang) dan bahan ajar audiovisual (pandang dengar).

4. Buku Teks Sebagai Bahan Ajar

a. Pengertian Buku Teks

Buku, modul, dan LKS termasuk dalam bahan ajar. Pada penggunaannya, buku yang digunakan dalam dunia pendidikan diantaranya adalah buku teks. Buku teks termasuk ke dalam salah satu bahan ajar/pembelajaran yang berbentuk cetak. Pusat perbukuan dalam Muslich (2010: 50) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan sebagai media atau pegangan peserta didik dalam proses pembelajaran pada jenjang tertentu dan berkaitan dengan bidang tertentu. Buku teks ini merupakan buku standar yang disusun khusus oleh pakar dalam bidangnya, dilengkapi dengan sarana pembelajaran seperti gambar, rekaman sebagai penunjang program pembelajaran berdasarkan kurikulum yang diterapkan.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Buku Teks Pelajaran adalah acuan wajib yang digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi, memuat materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia (Kurniasih dan Sani, 2014: 66).

Menurut Tarigan (2009: 13) memaparkan buku teks adalah buku pelajaran yang digunakan di sekolah atau perguruan tinggi berdasarkan bidang tertentu dengan maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi sarana pengajaran yang seiras dan

mudah dipahami baik oleh guru, peserta didik atau pembaca lainnya. Pendapat lain menurut Prastowo (2015: 168) menyatakan bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang berisi ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran yang digunakan sebagai bahan belajar oleh peserta didik yang diturunkan berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum pendidikan.

Berdasarkan pemaparan menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bentuk tertulis yang disusun sesuai standar pendidikan dalam kurikulum pembelajaran tertentu dalam bidang studi tertentu dengan tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan atau instruksional yang dilengkapi sarana yang serasi sehingga dapat mudah dipahami oleh pemakainya sebagai penunjang pembelajaran.

b. Karakteristik Buku Teks

Buku teks sama halnya seperti bahan ajar lainnya, buku teks pelajaran memiliki karakteristik tertentu. Beberapa karakteristik tersebut menurut para ahli dikemukakan sebagai berikut.

Menurut (Muslich, 2010: 60) buku teks pelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang sama halnya dengan buku bahan ajar lainnya, diantara ciri-ciri itu adalah:

- 1) Secara formal, buku teks diterbitkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan atau oleh penerbit tertentu sehingga memiliki ISBN yang sudah ditetapkan.
- 2) Secara segi isi, buku teks pelajaran dikembangkan oleh pengarang atau penerbit berdasarkan ketentuan Departemen Pendidikan Nasional mengacu pada apa yang sedang diprogramkan serta isi yang disampaikan di dalamnya berdasarkan informasi atau pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.
- 3) Secara segi sajian, materi buku teks diuraikan dengan mengikuti pola pemikiran atau nalar yang sesuai, baik pemikiran secara deduktif, induktif maupun campuran.
- 4) Secara format, buku teks disusun dengan mengikuti pola penulisan secara ilmiah kebahasaan, baik pola penulisan, pengutipan, pembahasan serta pembagian.

Berbeda halnya dengan pendapat Yaumi (2013: 285) diungkapkan bahwa kriteria bahan ajar buku teks yang baik adalah; 1) penyajian informasi atau pengetahuan yang dikembangkan berhubungan dengan pengalaman peserta didik, 2) Informasi pengetahuan dalam pembelajaran tersedia dan diperoleh dengan mudah, 3) Materi pembelajaran terorganisasi dengan baik sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya, 4) sistem penulisan seperti penggunaan kosakata, kalimat,

gaya penulisan, penggunaan bahasa jelas dan sesuai dengan tingkatan usia yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan Yauma dapat diketahui bahwa karakteristik bahan ajar buku teks disusun berdasarkan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Kemudian, penyusunan buku teks fokus pada kaidah penulisan atau keahsaannya mengenai penggunaan kosakata, bahasa, dan penyajian yang sesuai serta jelas keilmiahannya agar lebih memudahkan peserta didik dalam pembelajaran, buku teks harus disesuaikan dengan pengguna buku tersebut.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Akbar (2013: 33) dijelaskan bahwa buku teks merupakan buku ajar yang digunakan sebagai sumber materi belajar yang disajikan secara sederhana namun tetap dalam lingkup keilmiahan. Penyusunan dan penyajian buku teks mengacu pada kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus sesuai kurikulum yang berlaku. Buku teks tersusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai usaha dalam memudahkan pembelajaran peserta didik.

Dari beberapa pendapat yang dijelaskan oleh ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik buku teks sebagai bahan ajar adalah buku teks disajikan untuk kebutuhan pembelajaran peserta didik, sebagai sumber utama dalam membantu kelancaran belajar mengajar peserta didik. Materi yang disajikan diambil berdasarkan pengalaman dari peserta didik, penyusunan buku teks disusun dengan menggunakan kaidah penulisan yang ilmiah dan pembahasan materi yang disajikan berdasarkan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum 2013.

c. Unsur-Unsur Buku Teks

Unsur merupakan bagian/elemen yang terdapat dalam sesuatu, termasuk dalam pembuatan bahan ajar. Bahan ajar yang baik pasti akan mengandung unsur-unsur yang menjadi acuan penting agar sampai pada tujuan penulisan bahan ajar yang diinginkan, salah satunya buku teks. Selain karakteristik, buku teks juga mempunyai unsur-unsur di dalamnya.

Sitepu (2012: 78-80) menyatakan bahwa buku teks memiliki empat unsur, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Penulisan pengantar berisi pengetahuan awal yang dimiliki siswa dan biasanya terletak pada bagian setelah judul bab.
- 2) Isi pokok bahasan yang akan dipelajari.
- 3) Penilaian dalam buku teks bertujuan untuk memperdalam kompetensi dan sebagai refleksi siswa dalam pembelajaran.

4) Rangkuman yang ditulis pada bagian sub akhir setiap bab yang disampaikan.

Pendapat lain menurut Prastowo (2015: 172) mengungkapkan bahwa unsur-unsur dalam buku teks meliputi, judul, kompetensi dasar yang menjadi materi pokok, informasi pendukung, latihan dan evaluasi atau penilaian. Selain itu, materi yang disampaikan disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam silabus yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam merancang buku teks meliputi, sub judul, isi (materi, informasi pendukung, latihan), rangkuman setiap sub dan penilaian. Semua yang terlibat dalam buku tentunya disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam silabus yang sudah ditetapkan.

d. Aspek-Aspek Penyusunan Buku Teks

Sebagai sarana penunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam penyusunannya, buku teks harus memperhatikan aspek-aspek di dalamnya. Berkenaan dengan hal tersebut, Kurniasih & Sani (2014: 73-74) menyatakan bahwa buku teks dapat dikatakan layak apabila memenuhi aspek-aspek. Diantaranya aspek itu adalah aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikan. Adanya aspek-aspek tersebut dapat membuat buku teks menarik serta informasi materi yang diajarkan di dalamnya jelas dan sesuai bagi penggunaannya. Adapun penjelasan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Aspek Materi

Beberapa aspek materi dalam buku teks di dalamnya meliputi komponen yang harus dimiliki, yaitu; 1) Kesesuaian materi berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, 2) materi disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, 3) kesesuaian dengan bahan pembelajaran, 4) keabsahan substansi dan bahan ajar dapat dibenarkan, 5) materi bermanfaat untuk memperluas ilmu pengetahuan/wawasan siswa, 6) kesesuaian materi berdasarkan nilai moral dan sosial (Kurniasih & Sani, 2014: 73).

Sementara itu, Prastowo (2015: 175) mengungkapkan bahwa buku teks memiliki standar yaitu meliputi, 1) kelengkapan materi, 2) materi yang akurat, 3) aktivitas siswa yang mendukung materi, 4) materi yang mutakhir, 5) materi mampu meningkatkan kompetensi anak (peserta didik), 6) materi yang terorganisir, 7) materi mampu mengembangkan ketajaman berpikir dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan materi dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam buku teks aspek materi yang terkandung berupa informasi atau pengetahuan yang disampaikan di dalamnya lengkap dan relevan sesuai sumber atau referensi yang akurat. Selanjutnya, materi harus berkaitan untuk meningkatkan keterampilan dan moral peserta didik.

2) Aspek Kebahasaan

Menurut Kurniasih & Sani (2014: 74) mengungkapkan kebahasaan menjadi aspek penting terutama dalam sistem penulisan termasuk dalam penyusunan bahan ajar, buku teks memiliki komponen penyajian materi meliputi, 1) penggunaan kata, kalimat, bahasa yang jelas dan mudah dipahami (keterbacaan), 2) informasi berdasarkan sumber yang akurat, 3) penulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, 4) penggunaan bahasa yang efektif dan efisien.

Selanjutnya, pendapat Prastowo (2015: 175) menjelaskan bahwa buku teks yang baik harus meliputi standar keterbacaan atau kebahasaan diantaranya, 1) menggunakan bahasa Indonesia yang tepat sesuai kaidah, 2) pemanfaatan bahasa memenuhi syarat kaidah sesuai PUEBI, 3) kebahasaan yang jelas, 4) kesesuaian bahasa yang digunakan, 5) kemudahan bahasa untuk dibaca.

Penjelasan dari dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kebahasaan dalam buku teks harus sesuai kaidah kebahasaan yang baik dan benar berpegang pada PUEBI yang sudah ditetapkan sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

3) Aspek Penyajian Materi

Dalam penyusunan bahan ajar yang baik materi yang disajikan harus sesuai komponen yang sudah ditetapkan. Sebagaimana menurut Kurniasih & Sani (2014: 74) mengungkapkan penyajian buku teks mencakup komponen, 1) kejelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (indikator pencapaian), 2) penempatan tata letak dalam buku sesuai dan tepat, 3) pemberian daya tarik lebih sehingga dapat memotivasi siswa. 4) memberikan interaksi atau respons yang baik, 5) informasi lengkap.

Sejalan dengan pendapat di atas, pendapat lain menurut Abidin (2016: 73) menjelaskan bahwa penyajian materi dalam buku teks sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut, 1) tujuan dalam pembelajaran disampaikan secara gamblang atau informasi yang tidak kabur, 2) tahapan pembelajaran disesuaikan dengan kerumitan materi yang dipelajari, 3) tahapan pembelajaran berdasarkan model yang

telah ditentukan, 4) materi yang disajikan harus mampu membangkitkan perhatian siswa dan mampu mengembangkan minat siswa, 5) penyajian materi mampu mendorong siswa untuk aktif dalam berpikir, 6) bahan kajian yang akan dipelajari harus berkaitan dengan materi yang disusun, 7) materi yang disusun dihubungkan dengan bahan kajian yang bersangkutan, 8) kreativitas dan keaktifan siswa didorong dari penyajian materi yang disusun harus menarik perhatian siswa, 9) penyajian materi hendaknya mampu mendorong siswa dalam berkeaktifan, 10) Latihan soal disusun pada setiap akhir pelajaran.

Berdasarkan dua pendapat yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penyajian materi buku teks disesuaikan dengan indikator pencapaian atau tujuan yang ingin dicapai berdasarkan kurikulum dalam silabus. Selain itu, dalam penyajiannya materi harus lengkap sehingga mampu memotivasi dan berperan aktif dalam pembelajaran.

4) Aspek Kegrafikaan

Dalam penyusunan buku teks pula harus memperhatikan grafik atau gambaran penyajian informasi yang akan dibuatnya. Menurut Kurniasih & Sani (2014: 74) mengungkapkan bahwa kegrafikan dalam buku teks yaitu diantaranya meliputi, penggunaan jenis, model dan ukuran yang sesuai dalam buku teks, tata letak atau *lay out*, gambar atau *picture*, dan desai tampilan buku teks. Aspek kegrafikan ini merupakan aspek penting sebagai penyempurna dari buku teks, karena kali pertama hal yang dilihat oleh pengguna adalah tampilan buku sebagai daya tarik lebih dalam mempengaruhi belajar bagi pengguna. Pemanfaatan grafik, table, diagram, gambar atau foto juga hendaknya disesuaikan berdasarkan materi yang dipelajari sehingga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan bagi pengguna atau peserta didik itu sendiri.

Sejalan dengan hal itu, menurut Sitepu (2012: 127) menyatakan bahwa aspek grafik pada buku teks meliputi, 1) font atau ukuran buku, 2) penataan letak buku, 3) tata letak dan ukuran huruf, baris dan spasi dalam buku, 4) jenis huruf, 5) teknik penulisan teks, 6) susunan dan spasi teks, 7) gambar atau ilustrasi, 8) anatomi buku teks.

Dari penjelasan di atas dapat diambil simpulan bahwa dalam buku teks sebagai bahan ajar harus memperhatikan aspek kegrafikan. Aspek ini menjadi hal penting dalam penyempurnaan bentuk buku teks yang digunakan agar tidak membosankan bagi para penggunanya.

e. Langkah-langkah Penyusunan Buku Teks

Buku teks sebagai salah satu bentuk bahan ajar dalam penyusunannya pasti memerlukan langkah-langkah yang harus ditempu oleh penulis. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Prastowo (2015: 176-190) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan buku teks yaitu; 1) Analisis materi berdasarkan kurikulum yang berlaku, 2) Menentukan judul buku yang akan disusun, 3) mengumpulkan referensi, 4) menulis buku, 5) mengevaluasi hasil tulisan, 6) memperbaiki tulisan agar valid, 7) memberi ilustrasi.

Adapun keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang pedoman penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil belajar Mahasiswa tahun 2002 langkah-langkah dalam menyusun suatu kerangka tulis untuk buku teks antara lain sebagai berikut:

1) Menelaah kurikulum atau silabus mata pelajaran/mata kuliah

Kurikulum di sini merupakan seperangkat pembelajaran yang berisikan kompetensi berdasarkan tujuan satuan pendidikan yang telah ditentukan. Kompetensi ini disusun dalam suatu kurikulum/silabus mata pelajaran/mata kuliah yang ingin dicapai dengan memberikan tema/topik atau pokok bahasan yang akan dijadikan bahan/kajian ajar, kegiatan pembelajaran yang diinginkan, aloksi waktu, kompetensi dasar, indicator, evaluasi kompetensi hasil belajar dan sumber belajar atau referensi.

2) Menyusun kerangka tulisan Buku Teks berdasarkan kompetensi dan bahan kajian yang terdapat dalam silabus disesuaikan berdasarkan tingkatan kelas/semester

Penulisan kerangka tulisan buku teks mengacu pada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator hasil belajar dan topik, tema, bahan kajian dalam silabus. Judul BAB mengacu pada hal tersebut.

3) Menulis kerangka isi Buku Teks

Sistematika kerangka isi buku teks secara umum adalah terdiri dari:

a) Bagian Pendahuluan

- (1) Kata Pengantar
- (2) Daftar Isi
- (3) Penjelasan tujuan buku teks
- (4) Petunjuk penggunaan buku
- (5) Petunjuk pengerjaan soal latihan

b) Bagian Isi

- (1) Judul BAB atau topik bahasan
- (2) Uraian singkat pokok bahasan
- (3) Penjelasan tujuan BAB
- (4) Uraian isi pembelajaran
- (5) Ringkasan isi BAB
- (6) Soal latihan
- (7) Kunci jawaban soal latihan

c) Bagian Penunjang

- (1) Daftar pustaka

Merupakan referensi-referensi yang digunakan dalam pengembangan materi ajar yang disajikan dalam Buku Teks.

- (2) Lampiran-lampiran

Jika tahap penyusunan kerangka buku teks telah siap. Tahap selanjutnya, maka penulis mulai menulis dengan mengembangkan isi kerangka tulisan buku teks tersebut. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan isi buku teks adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari dan mengumpulkan materi ajar yang ingin disajikan dalam kerangka tulisan buku teks tersebut dengan membaca referensi-referensi yang menjadi penunjang yang relevan dengan materi yang diajarkan.
- 2) Menelaah dan menyeleksi isi buku teks dan mengambil materi yang ingin dikembangkan.
- 3) Menulis materi dalam kerangka tulisan buku teks dalam bentuk uraian dan contoh berdasarkan KD dan Indikator Pencapaian Kompetensinya.
- 4) Membuat rangkuman pada akhir penjelasan dalam setiap BAB.
- 5) Menyusun alat evaluasi sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi baik dalam bentuk soal tes acuan atau rujukan dalam penyajian materi pelajaran.
- 6) Menulis daftar pustaka yang berisikan sumber atau referensi yang menjadi acuan materi.
- 7) Membaca dan menelaah kembali isi keseluruhan setiap Bab, untuk dilakukan revisi atau perbaikan maupun pengembangan uraian yang menurut penulis kurang sempurna dan perlu dikembangkan.
- 8) Meminta validasi isi tulisan kepada pakar atau para ahli yang kompeten dalam bidang studi tersebut.
- 9) Melakukan perbaikan buku teks divalidasi ahli.

- 10) Mengedit dan menerbitkan buku teks yang sudah siap.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian mengenai Unsur Intrinsik maupun Nilai Sosial yang kemudian dikembangkan menjadi bahan pembelajaran sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun tidak banyak. Berikut ini beberapa pembahasan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul penelitian berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati pada tahun 2018 dengan pembahasan tentang nilai moral dan nilai sosial pada kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik studi literatur cerpen Ahmad Tohari kemudian dengan langkah penelitian pembacaan, rekam, mengklafikasi data dan membuat data pendidikan. Kemudian penelitian ini digunakan sebagai upaya dalam pemilihan bahan pembelajaran pada siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Pandeglang.
2. Kajian yang dilakukan oleh Hermawan. A pada tahun 2015 yang mengkaji tentang unsur intrinsik pada novel karya Andrea Hinata yaitu *Sang Pemimpi*. Kajian penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam alternatif bahan ajar membaca pada tingkat SMP. Metode kualitatif deskriptif serta langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan pendekatan struktural. Instrument penelitian yaitu dengan catat hasil temuan, integrasi dan interpretasi kemudian dikonfirmasi dengan pustaka rujukan. Penelitian ini hanya berfokus pada hasil analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Andrea Hinata tersebut.
3. Kajian selanjutnya dilakukan oleh Ratna Adui & Yusuf Olang pada tahun 2018 yang di dalamnya mengkaji tentang unsur intrinsik dan nilai sosial dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan catat dan teknik dokumentasi. Kajian yang dipaparkan oleh peneliti hanya berfokus pada pendeskripsian unsur intrinsik dan nilai sosial saja sebagai upaya untuk menambah pengetahuan atau wawasan pembaca terhadap unsur intrinsik dalam karya sastra.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi. C pada tahun 2018 yang di dalamnya mengkaji tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya

Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan studi dokumen serta dengan teknik *content analysis*. Penelitian Pratiwi ini berfokus pada analisis nilai-nilai sosial yang kemudian hasil dari analisis tersebut digunakan untuk pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

5. Penelitian oleh Putriyani pada tahun 2019 yang mengkaji tentang unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan pada cerita fiksi kontemporer Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan namun, dalam sebuah cerita fiksi kontemporer yang merupakan sastra anak dengan penyajian latar cerita berupa kehidupan realistik siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil akhir penelitian ini yaitu untuk menunjukkan keberagaman bentuk unsur pembangun yang terdapat dalam fiksi kontemporer. Selain itu, nilai-nilai kehidupan yang dipaparkan dalam penelitian berupa nilai moral, sosial, dan religius.

Dari kelima penelitian yang dijelaskan di atas, perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian pertama, berfokus pada analisis nilai moral dan sosial saja, analisis dilakukan pada fiksi cerpen karya Ahmad Tohari. Sedangkan, penelitian ini yaitu menganalisis unsur intrinsik dan nilai sosial dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy kemudian dibuat bahan ajar pada materi teks novel di SMA/MA. Persamaan dari penelitian pertama dengan penelitian ini adalah jenis penelitian sama berupa jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Pada penelitian kedua dengan penelitian yang akan dilakukan perbedaannya yaitu pada letak bahan kajian yang akan dianalisis. Jika penelitian kedua tersebut hanya berfokus pada analisis unsur intrinsik saja yang kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran membaca di tingkat SMP. Sedangkan penelitian ini adalah berfokus pada dua kajian analisis yang dilakukan yaitu analisis unsur intrinsik dan nilai sosial, kemudian hasil akhir dari analisis akan dijadikan bahan ajar sastra yaitu pada materi teks novel pada tingkat SMA/MA/SMK.

Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian tersebut hanya berfokus pada hasil analisis unsur intrinsik dan nilai sosial dalam novel karya Asma Nadia saja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada hasil analisis yang kemudian dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah tingkat SMA/MA/SMK. Selanjutnya, perbedaan penelitian keempat dan perbedaan dengan penelitian ini adalah hanya berfokus pada analisis nilai sosialnya saja, namun kemudian dihubungkan dengan bahan pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan

Agama Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah menganalisis unsur intrinsik serta nilai sosial dan hasil akhir dari analisis akan dibuat sebagai bahan ajar sastra bahasa Indonesia. Penelitian yang kelima perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis bahan yang akan dianalisisnya serta implementasinya.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Dick & Carey (dalam Abidin, 2016: 39) menjelaskan bahwa pengembangan desain pembelajaran adalah seperangkat kegiatan pembelajaran yang sistematis meliputi perencanaan, pengembangan, evaluasi terhadap sistem pengajaran atau instruksional yang sedang dikembangkan dengan bantuan validasi dari beberapa ahli sehingga setelah mengalami beberapa revisi, desain pengembangan tersebut dapat digunakan dengan layak dan dapat memuaskan hati pengembangnya. Oleh karena itu, pengembangan desain dapat dikatakan sebagai proses yang menyeluruh serta sistematis. Dengan adanya proses tersebut, diharapkan pengembangan desain pembelajaran yang disusun dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami dalam pembelajaran secara optimal.

Menurut Abidin (2016: 41) mengungkapkan bahwa dengan melakukan pengembangan desain pembelajaran, sistem instruksional yang bersifat prosedural dan sistematis mempunyai keunggulan yaitu:

1. Alur pembelajaran model yang didesain komprehensif, terperinci, dan jelas.
2. Langkah pengembangan model pembelajaran bersifat reflektif kritis.
3. Model desain sistem pembelajaran dikembangkan dengan situasi pembelajaran jenjang terbatas dan luas, serta dengan uji coba hingga uji validasi oleh guru atau dosen ahli.

Sejalan dengan penjelasan pengembangan desain pembelajaran, dalam konsep kurikulum 2013 menerapkan pendidikan karakter sehingga perlu adanya penerapan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial pada diri seorang pelajar. Melalui implementasi pembelajaran karya sastra, diharapkan pembelajar dapat menanamkan nilai karakter yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam diri siswa. Dalam hal ini, penelitian yang akan dirancang yaitu dengan menentukan unsur intrinsik dan nilai sosial dalam karya sastra yaitu novel. Sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang mengacu pada pembelajaran sastra. Diantaranya adalah, “Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel” dan “Kompetensi Dasar 4.9 merancang novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan”. Dengan menemukan unsur intrinsik dan nilai sosial dalam karya sastra serta dijadikan bahan pembelajaran pada kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 tersebut diharapkan pembelajaran yang dilakukan mampu menjadi salah satu alternatif dalam penanaman karakter serta moral siswa. Salah satu sastra

yang terkenal dari Habiburrahman El Shirazy yaitu novel “*Kembara Rindu*” ini akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Novel tersebut banyak mengandung nilai sosial dan menyajikan cerita-cerita yang sarat akan nilai-nilai sosial yang harus dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan terutama untuk para pelajar saat ini.

Berikut ini alur penelitian kajian unsur intrinsik dan nilai sosial serta pengembangannya dalam bahan pembelajaran sastra materi teks novel di SMA/MA/SMK kelas XII.



Tabel 2.1 Kerangka Berpikir